

POSTMODERNISME PADA NOVEL MARYAMAH KARPOV KARYA ANDREA HIRATA

Radfan Faisal

Jawa Pos Radar Bromo
radfanfaisal@rocketmail.com

Abstrak: Penelitian mendeskripsikan aspek-aspek postmodernisme yang terdapat dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra, jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bersifat eksploratif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan cerita yang memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa postmodernisme dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata meliputi *ekletisisme*, *parodi*, *pastiche*, *ironi*, dan *camp*. Kelima aspek tersebut menjadi sesuatu yang baru dalam novel *Maryamah Karpov*. Ekletisisme yang diungkapkan berupa perpaduan budaya asing ke dalam budaya sendiri di mana pun tokoh berada. Unsur *parodi* diungkapkan dalam bentuk sifat mendramatisasi suatu kejadian yang dibangun dari perasaan tokoh. Bentuk *pastiche* terwujud dalam apresiasi yang tinggi terhadap teks-teks masa lalu yang dialami tokoh. Bentuk *ironi* yang terjadi menggambarkan suatu kejadian yang tidak sesuai dengan harapan dan sudah menjadi takdir yang harus dijalani tokoh. Bentuk *camp* lebih menekankan pada gaya arsitektur dan dekoratif yang indah yang ditemui oleh tokoh.

Kata kunci: postmodernisme, ekletisisme, *pastiche*, parodi, ironi dan *camp*

Abstract: This study describes postmodernism aspects in the novel *Maryamah Karpov* written by Andrea Hirata. This qualitative study uses the literary sociology approach. Furthermore, it employs explorative descriptive method. The data source was the novel from which quotations of the story which were relevant with the research problems were collected and analyzed. The results show that postmodernism in the novel *Maryamah Karpov* by Andrea Hirata covered *eclecticism*, *parody*, *pastiche*, *irony*, and *camp*. The five aspects were new things in the novel. The exposed *eclecticism* was the foreign culture mixing into the indigenous culture of the characters. The *parody* was exposed in dramatization of events created from the characters' feelings. The *pastiche* was reflected in the characters' strong aspiration of the old texts. The irony illustrated the characters' unexpected events and destiny. The *camp* put emphasis on architectural and decorative styles.

Key words: *postmodernism*, *eclecticism*, *parody*, *pastiche*, *irony*, and *camp*

PENDAHULUAN

Sastra sebagai karya imajinatif, selain unsur-unsur yang ada di dalam teks, juga mempunyai keterkaitan dengan sesuatu di luar teks. Hal yang tidak terwakilkan itu ber-kaitan dengan penciptaannya, zaman atau lingkungannya bahkan masalah kehidupan yang luas seakan-akan cerita itu adalah suatu kenyataan. Sastra menyajikan nilai-nilai keindahan serta memaparkan peristiwa yang mampu memberikan kepuasan batin pembacanya, mengandung pandangan yang berhubungan dengan masalah keagamaan, filsafat, politik, maupun berbagai problema kehidupan (Aminuddin, 1984: 8).

Selain menyajikan masalah nilai-nilai keindahan, sastra memberikan kepuasan batin pembacanya. Pandangan yang berhubungan dengan hal-hal tertentu yang diangkat dari realitas kehidupan, ternyata sastra juga dapat menjadi wakil dari zamannya. Dikatakan

demikian karena sastra merupakan kegiatan peradaban dari setiap situasi, masa atau zaman saat sastra itu diciptakan atau dihasilkan. Karya sastra sebenarnya adalah replika kehidupan nyata. Walaupun berbentuk fiksi, misalnya cerpen, novel, dan drama, persoalan yang disajikan oleh pengarang tidak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari masyarakat. Hanya saja dalam penyampaiannya, pengarang sering mengemasnya dengan gaya yang berbeda-beda dan sarat pesan moral bagi kehidupan manusia. Pada dasarnya isi sebuah karya sastra memuat perilaku manusia melalui karakter tokoh-tokoh cerita. Perilaku manusia sangat beragam yang terdapat dalam cerita, seringkali terjadi perulangan peristiwa jika diamati secara cermat. Pola atau keterulangan inilah yang ditangkap sebagai fenomena dan seterusnya diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu seperti gejala kejiwaan, sosial, dan masyarakat.

Dalam kaitannya dengan perkembangan zaman, beberapa dekade ini dunia sastra mengalami pergolakan. Pergolakan tersebut tidak bisa dipisahkan dari konteks modernisasi, khususnya dalam bidang filsafat, ilmu, seni, dan kebudayaan. Manusia merasa tidak puas dan tidak dapat bertahan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kapitalisme, serta cara berpikir modern. Modernisme dianggap sudah usang dan harus diganti dengan paradigma baru yang disebut postmodernisme. Aspek-aspek usang inilah yang dirasakan perlu sebuah perubahan besar untuk mengubah dan mengganti sesuatu yang dianggap gagal.

Sejarah kematangan kebudayaan modern selanjutnya ditunjukkan oleh pemikiran dua filsuf Jerman, Immanuel Kant dan Frederich Hegel. Melalui kedua pemikir inilah nilai-nilai pembaruan ditancapkan dalam alur sejarah dunia. Kant dengan ide-ide absolut yang sudah terberi (kategori). Hegel dengan filsafat identitas (*idealisme absolut*) (Sahal, 1994: 13). Konstruksi kebudayaan modern kemudian tegak berdiri dengan prinsip-prinsip rasio, subjek, identitas, ego, totalitas, ide-ide absolut, kemajuan linear, objektivitas, otonomi, emansipasi serta opo-sisi biner.

Sejarah pemikiran dan kebudayaan yang dibangun di atas prinsip-prinsip modernitas selanjutnya merasuk ke berbagai bidang kehidupan. Seni modern hadir sebagai kekuatan emansipatoris yang mengantar manusia pada realitas baru (Awuy, 1995: 41). Sementara itu dalam dunia ilmu dan kebudayaan, modernitas ditandai dengan berkembangnya teknologi yang sangat pesat, penemuan teori-teori fisika kontemporer, kejayaan kapitalisme lanjut, konsumerisme, merebaknya budaya massa, budaya populer, maraknya industri, informasi, televisi, koran, iklan, film, internet, berkembangnya konsep *nationstate* (negara-bangsa), demokratisasi dan pluralisme.

Baudrillard (1983: 58) menyatakan kebudayaan postmo memiliki beberapa ciri menonjol. Pertama, kebudayaan postmodern adalah kebudayaan uang, *cremental culture*. Uang mendapatkan peran yang sangat penting dalam masyarakat post-modern. Berbeda dengan masa-masa sebelumnya, fungsi dan makna uang dalam budaya postmodern tidaklah sekedar sebagai alat-tukar, melainkan lebih dari itu merupakan simbol, tanda dan motif utama berlangsungnya kebudayaan.

Kedua, kebudayaan postmodern lebih mengutamakan penanda (*signifier*) ketimbang petanda (*signified*), media (*medium*) ketimbang pesan (*message*), fiksi (*fiction*) ketimbang fakta (*fact*), sistem tanda (*system of signs*) ketimbang sistem objek (*system of objects*), serta estetika (*aesthetic*) ketimbang etika (*ethic*). Ketiga, kebudayaan

postmodern adalah sebuah dunia simulasi, yakni dunia yang terbangun dengan pengaturan tanda, citra dan fakta melalui produksi maupun reproduksi secara tumpang tindih dan berjaln kelindan. Keempat, sebagai konsekuensi logis karakter simulasi, budaya postmodern ditandai dengan sifat hiperrealitas, di mana citra dan fakta bertubrukan dalam satu ruang kesadaran yang sama, dan lebih jauh lagi realitas semu (citra) mengalahkan realitas yang sesungguhnya (fakta). Kelima, kebudayaan postmodern ditandai dengan meledaknya budaya massa, budaya populer serta budaya media massa.

Tidak ada lagi perbedaan antara seni rendah dan seni tinggi, seni populer (*popular art*) dan seni murni (*fine art*). Estetika seni postmodern ditandai dengan aspek-aspek *pastiche* (peminjaman dan penggunaan berbagai sumber seni masa lalu), *parodi* (distorsi dan permainan makna), *kitsch* (reproduksi gaya, bentuk dan ikon), serta *camp* (pengelabuan identitas dan Penopengan (Pilliang, 1998: 109). Estetika postmodern bersifat lebih populis karena hilangnya batas-batas antara budaya tinggi (*high culture*) dan budaya massa (*mass/popular culture*). Populisme ini bukan hanya tampak dalam estetika arsitektural, melainkan juga dalam bentuk seni dan budaya atau kesusasteraan yang diproduksi secara massal dalam suatu industri budaya dan dikonsumsi oleh semua lapisan masyarakat. Singkatnya, postmodernisme pada umumnya ditandai oleh sebuah gejala baru yang disebut dengan “populisme estetis”, yang memungkinkan munculnya berbagai artefak seni budaya yang bisa dikonsumsi secara massal (Sarup, 2007: 188).

Lyotard dalam Sarup (2007: 227) mengatakan bahwa aspek sentral dalam kaitannya dunia seni dan posmodernitas adalah penghapusan batas antara seni dan kehidupan sehari-hari. Hal itu memungkinkan ambruknya hierarkis kebudayaan populer dan kebudayaan elitis, sehingga semuanya menjadi *absurd* dan ambigu.

Postmodernisme merupakan intensifikasi dinamis, yang merupakan upaya terus menerus untuk mencari sesuatu yang baru, eksperimentasi dan revolusi kehidupan, yang menentang dan tidak percaya pada segala bentuk narasi besar, berupa penolakannya terhadap filsafat metafisis, filsafat sejarah, dan segala bentuk pemikiran totalitas, seperti Hegelian, Liberalisme, Marxisme, dan lain-lain. Dari proses pembaruan tersebut muncullah beberapa aspek-aspek baru yang dianggap mampu memberikan perbedaan.

Beberapa aspek sentral yang diasosiasikan dengan postmodernisme dalam seni (Jean-Francois Lyotard dalam Sarup, 2007: 226) antara lain: Pertama, penghapusan batas antara seni dan kehidupan sehari-

hari. Kedua, tidak ada lagi perbedaan antara seni rendah dan seni tinggi, seni populer (popular art) dan seni murni (fine art). Ketiga, eksketisisme yaitu derajat nol dari kebudayaan umum kontemporer: contohnya, orang mendengarkan musik *reggae* di Amerika, menonton film *cowboy* di Arab, menyantap *Mc Donald* untuk makan siang dan masakan lokal untuk makan malam, menggunakan parfum Paris di Tokyo dan pakaian *retro* di Hongkong.

Keempat, parodi yaitu satu bentuk dialog, yaitu satu teks bertemu dan berdialog dengan teks lainnya. Tujuan dari parodi adalah untuk mengekspresikan perasaan puas, tidak senang, tidak nyaman berkenaan dengan intensitas gaya atau karya masa lalu yang dirujuk. *Kelima*, *pastiche* adalah mimpi atau angan-angan, imitasi murni tanpa pretensi apa-apa. Teks *pastiche* mengimitasi teks-teks masa lalu untuk mengangkat dan mengapresiasikannya. *Keenam*, ironi adalah kejadian atau situasi yang bertentangan dengan yang diharapkan atau yang seharusnya terjadi, tetapi sudah menjadi suratan takdir. *Ketujuh*, semangat bermain-main yang berarti teks atau kata-kata sengaja dipermainkan agar tercipta suasana yang dramatik.

Kedelapan, kitsch adalah seni rendahan yang berselera rendah dengan mereproduksi gaya, bentuk dan ikon atau pergeseran penekanan dari isi ke bentuk atau gaya. *Kesembilan*, camp adalah pengelabuhan identitas dan penopengan. Satu model estetisme, yaitu satu cara melihat dunia sebagai satu fenomena estetis. Contoh: penggunaan elemen-elemen *art nouveau* dan *art deco* dalam bangunan-bangunan sekarang. Kesepuluh, transformasi realitas menjadi citra. Kesebelas, fragmentasi waktu menjadi rangkaian masa kini

Salah satu karya seni yang banyak dibicarakan di atas adalah novel. Novel merupakan karya yang mengangkat permasalahan yang tidak jauh dari realitas kehidupan. Segala macam bentuk masalah dan permasalahan yang ada di sekitar tokoh, diimajinasikan dan diceritakan sesuai dengan ideologi pengarang. Maryamah Karpov merupakan salah satu tokoh yang digambarkan dalam novel *Maryamah Karpov*. Novel *Maryamah Karpov* merupakan gambaran dari aspek-aspek postmodern yang dituangkan oleh pengarang dalam suatu karya seni. Penelitian ini mengkaji Novel *Maryamah Karpov* untuk mengetahui aspek-aspek postmodernisme yang di bawah oleh novel tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode

yang digunakan adalah deskriptif eksploratif. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan cerita yang memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi; membaca berulang-ulang novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata, mengidentifikasi satuan cerita, dan memasukkan data ke dalam korpus data. Analisis data dilakukan dengan tahapan; mengklasifikasikan data, memberi makna pada data, dan menyajikan dalam bentuk deskripsi atau kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekletisisme

Ekletisisme dapat dicermati dari kebiasaan memadukan kebudayaan asing ke dalam kebudayaan bangsa sendiri, aktivitas tersebut bisa terjadi di mana saja kita berada. Pengadopsian perilaku atau penggunaan benda dari negara lain menjadi ciri utama dari ekletisisme. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

”Kadang kala tombol tuning radio philips kecil itu diputar Ayah menuju Hilversum, Holland, atau menuju London. BBC samar-samar, sayup-sayup sampai, naik turun serupa gelombang sinus, menggambarkan berita dari tempat-tempat asing yang tak kukenal” (MP/AP/007/2008).

Pada kutipan tersebut menggambarkan aktivitas tokoh yang menggunakan radio dan saluran transmisi luar negeri, namun dinikmati di negeri sendiri. Radio philips produksi Cina merambah pasar Indonesia, konsumen philips yang rata-rata orang Indonesia menjadikan benda ini sebagai refleksi dari eksketisisme. Pada kutipan “kadang kala tombol tuning radio philips kecil itu diputar ayah menuju Hilversum, Hollan, atau menuju London BBC” dapat diartikan sebuah perilaku tokoh seorang warga lokal dengan penggunaan benda dari negara lain. Kebutuhan warga lokal seperti tokoh ayah yang membutuhkan informasi sebagai akses untuk mengetahui dunia luar saat itu tidak mampu direspon oleh produsen media elektronik serupa di Indonesia. Akhirnya Ia menggunakan produk dari luar negeri untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Demikian pula halnya dengan jaringan radio yang masih sangat langka di daerah Belitong, kebutuhan akan akses informasi membuat tokoh menggunakan transmisi radio orang lain sebagai lahan menggali informasi. Kebudayaan yang semakin berkembang juga mempengaruhi gaya hidup dan aktivitas seseorang. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

”Di Rotterdam aku hinggap di sebuah kafe dan mencicipi kue terigu berbedak-bedak gula halus. Kue kaum menak *Poppertjes*, disuguhkan bersama teh *Quan Yim Special Edition* berbau daun salamyang pada bungkusnya tertulis propaganda *the delicate aroma will linger gently in your tongue*” (MP/AP/040/2008).

Pada kutipan di atas tokoh Ikal sebagai tokoh utama berada di cafe Rotterdam untuk sekedar mencicipi makanan dan minuman. Makanan dan minuman yang Ia pesan bukan asli makanan lokal, kue *poppertjes* sejenis roti dari gandum yang menjadi makanan suku menak di daerah Denmark, sedangkan teh *quan yim special edition* adalah teh Cina yang di dalamnya terdapat aroma daun salam khas teh pedalaman. Dari realita yang ada terkait dengan kegiatan yang dilakukan oleh tokoh merupakan refleksi dari ekletisisme yang bermuara pada aktivitas konsumsi. Ikal dalam kutipan di atas sedang berada di Prancis, sedangkan makanan dan minuman yang dikonsumsi berasal dari luar Prancis. Ekskletisisme tidak hanya terdapat dalam hidangan saja, aktivitas seni yang dilakukan juga tidak terlepas dari unsur ekletisisme. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

”Detik selanjutnya kami terperanjat karena dari *tape* itu melantun lagu merdu yang sangat elite, Englishman in New York! Karya Sting! Sarjana Ekonomi Akuntansi itu tergelak hampir tak bisa menguasai dirinya. Pasti ia amat jarang tergelak seperti itu. Englishman in New York, pilihan ajaib di tengah hutan belantara ini” (MP/AP/070/2008).

Pada kutipan di atas aktivitas tokoh yang bekerja sebagai sopir bus omprengan adalah unsur ekletisisme. Tokoh Zaitun memiliki jiwa seni yang tinggi, dia mempunyai koleksi lagu-lagu klasik luar negeri. Kebutuhan akan jiwa seni membuat seseorang merasa tidak puas dengan karya musisi lokal. Lagu yang berjudul *Englishman in New York* karya Sting adalah milik musisi legendaris Amerika, Sting. Tokoh memutar lagu *Englishman in New York* yang berasal dari Amerika padahal Ia berada di wilayah pedalaman Belitong. Perpaduan aktivitas tokoh yang menggunakan properti atau benda yang bukan produksi negeri sendiri dengan letak geografis menjadi ciri yang paling menonjol dari ekskletisisme. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

”Rambut yang dilumuri Tancho hijau berlebihan mulai lepek” (MP/AP/167/2008).

Pada kutipan di atas tokoh Arai tidak percaya diri untuk bertemu sosok idamannya, Zakiah Nurmala sebelum memakai minyak rambut tancho yang di produksi negara Cina. Minyak rambut yang sempat

terkenal di kalangan masyarakat Indonesia itu menjadi ikon tersendiri dari produksi negeri Cina. Arai yang berada di Pulau Belitong menggunakan minyak tancho yang berasal dari Cina termasuk bagian dari ekskletisisme. Lokasi atau keberadaan seseorang yang mengkonsumsi, memakai atau menggunakan produksi luar negeri atau luar daerah menjadi syarat mutlak dari ekskletisisme.

Parodi

Peristiwa dalam novel “Maryamah Karpov” karya Andrea Hirata terdapat aspek postmodernisme yaitu parodi. Parodi ini dapat dicermati melalui satu bentuk dialog, cerita berupa teks atau verbal yang mengekspresikan perasaan puas, tidak senang, tidak nyaman berkenaan dengan intensitas gaya seperti sindiran atau humor yang dibangun berdasarkan perasaan. Parodi juga terbentuk dari sifat mendramatisasi kejadian yang dibangun dari perasaan manusia, sindiran-sindiran dalam parodi digunakan sebagian orang untuk menjelaskan suatu hal yang tidak dihiraukan oleh orang kebanyakan. Hal itu terdapat dalam kutipan.

“Persoalan gigi bukan perkara sederhana. Ini perkara serius, Boi! Bagaimana kalian bisa bersaing dengan daerah lain pada masa pembangunan ini kalau gigi-gigi kalian tonggos begitu!” (MP/AP/095/2008).

Pada kutipan di atas diceritakan ketua Karmun yang menjabat sebagai kepala desa tidak tahu lagi dengan cara apa membujuk warganya untuk memeriksakan gigi mereka di klinik. Model sindiran dalam kutipan di atas digunakan untuk menyadarkan warganya yang masih enggan memeriksakan giginya, sebagian besar warga Belitong lebih mempercayakan penyakitnya pada dukun daripada dokter. Pada kutipan ”bagaimana kalian bisa bersaing dengan daerah lain pada masa pembangunan ini kalau gigi-gigi kalian tonggos” dapat pula diartikan sebagai bentuk sindiran dengan interpretasi lain. Ketua Karmun sebagai Kepala Desa di daerah terpencil menginginkan warganya untuk menunjukkan “gigi” dan mampu bersaing dengan daerah lain, gigi dalam artian kemampuan yang harus dimiliki setiap orang agar memiliki daya saing yang semakin kompetitif. Peristiwa dalam novel ”Maryamah Karpov” erat kaitannya dengan dunia seni yang mereproduksi gaya atau benda yang berupa ikon atau lambang. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut:

”Dengan amplop coklat berkilat dan kaku seperti kopiah, plus kop surat berlambang meskapai yang gagah: sebuah gerigi besar dan palu lambang kerja keras pagi sampai petang” (MP/AP/003/2008).

Kutipan di atas menggambarkan sebuah perlambang atau ikon dari sebuah benda untuk melambangkan sifat dari ikon tersebut. Pada kutipan tersebut amplop coklat kaku seperti kopiah dan kop yang berlambang Meskapai Timah yang gagah dihiasi gerigi dan palu yang mempunyai sifat pekerja keras. Ikon-ikon tersebut sebagai bentuk perlambang dan pengandaian untuk mewakili sesuatu dan terkesan melebih-lebihkan. Hal itu terdapat dalam kutipan:

”Sementara orang-orang Melayu lain, bermain catur di warung kopi sambil membuahkan rusa sebesar kerbau bunting yang memutuskan jaring kawat berduri mereka semalam di rimba membalong” (MP/AP/014/2008).

Pada kutipan di atas orang Melayu menceritakan seekor rusa yang bentuknya seperti kerbau hamil. Rusa yang bentuknya kecil diumpamakan seperti kerbau yang bentuknya besar. Hal itu bentuk dari pengandaian perilaku dan sifat manusia, pengandaian perlu dilakukan untuk memberikan arti pada perilaku manusia. Rusa yang dalam kenyataannya mempunyai fisik lebih kuat dan mampu berlari kencang diparodikan seperti kerbau yang tidak memiliki kecepatan dalam berlari, hal itu mencerminkan sifat orang Melayu Belitong sebagai masyarakat pekerja keras namun masih bisa bersantai-santai sambil minum kopi. Pengandaian kawat berduri bagi masyarakat Belitong adalah pekerjaan kasar yang mereka lakukan seperti mendulang timah, nelayan dan menjadi kuli pencari batu. Pengandaian atau asosiasi terhadap gerak atau tingkah laku seseorang menjadi ciri khas yang terdapat dalam parodi. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

”Raina, dosen ekonometrik separuh baya, menatapku kosong dan lama, lalu ia melengos dengan gerakan seperti nelayan paceklik buang sauh” (MP/AP/021/2008).

Pada kutipan di atas dosen yang seorang manusia diumpamakan seperti nelayan yang sedang membuang sauh, hal itu karena ekspresi wajah dosen *ekonometrik* itu seakan-akan tidak begitu suka dengan kehadiran Tokoh Ikal. Cerminan nelayan paceklik membuang sauh adalah nelayan yang sudah lama tidak mendapatkan ikan hasil tangkapannya di laut. Saat-saat di mana ada ketegangan yang dihadapi nelayan untuk menempatkan jaringnya di bagian laut mana yang memungkinkan lebih banyak ikan untuk menjadi tangkapannya. Perumpamaan-perumpamaan seperti ini sering digunakan untuk menggambarkan sosok seseorang, dengan harapan orang lain memahami maksud atau ekspresi yang diberikan orang tersebut. Parodi, dalam penggunaan yang umum

dipergunakan untuk memplesetkan, memberikan komentar atas perilaku seseorang dengan cara yang lucu atau dengan bahasa *satire*. Hal itu terdapat dalam kutipan.

”Misalnya, mereka menyamakan wajah kepala suku mereka dengan wajah ikan kerapu” (MP/AP/128/2008).

Kutipan di atas menceritakan sebuah suku yang ada di pesisir Belitong yang suka mengolok-olok sesama sukunya. Masyarakat suku Sawang biasanya memilih kepala suku yang paling tua, berpengalaman dan memiliki garis keturunan sebagai kepala suku. Kebanyakan kepala suku Sawang menggunakan sebuah mahkota atau semacam topi dari hiasan tulang belulang ikan kerapu. Ikan kerapu dipilih sebagai mahkota karena ikan jenis ini banyak terdapat di perairan linggang, sebelah barat kepulauan Belitong. Itu sebabnya setiap ada cerita humor yang berhubungan dengan kepala suku, mereka mengibaratkan wajah kepala suku seperti ikan kerapu karena mahkota yang dipakainya. Kelucuan yang diceritakan tidak begitu humoris, namun gaya komunikasi dalam menceritakan itu yang membuat jiwa humor terdapat dalam kalimat tersebut. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut ini.

”Sebab, ke mana pun kita berkelana di atas muka bumi ini, kita tak kan pernah menemui profesi dengan tiga kombinasi kualifikasi sekaligus seperti yang dimiliki seorang dokter gigi, yaitu kecerdasan otak, kecantikan wajah, dan tenaga kuli” (MP/AP/477/2008).

Pada kutipan di atas Tokoh Ikal membuat orang kampung tertawa dengan kata-katanya. Komentar Tokoh Ikal tersebut diberikan saat dia merasa jengkel akibat ulah dokter gigi Diaz yang memaksakan tenaganya dalam melakukan operasi gigi Tokoh Ikal. Hal itu dikarenakan kemampuan yang dimiliki oleh dokter dengan perangkat keilmuannya mempunyai batas yang maksimal. Tentunya upaya itu sesuai dengan keilmuan yang dimiliki dan standar prosedur yang berlaku. Kutipan di atas adalah gambaran bahwa profesi dokter membutuhkan keahlian khusus selain ilmu pengetahuan yang sudah diperoleh. Kecerdasan otak dapat direfleksikan sebagai ilmu pengetahuan yang harus menjadi tumpuan utama dalam menjalankan profesinya sebagai tenaga medis. Kecantikan wajah tidak semata-mata dalam bentuk rupa, akan tetapi juga hati yang didasarkan pada perasaan empati terhadap pasien. Pemaknaan tenaga kuli di atas adalah bentuk parodi yang berarti seorang dokter harus memiliki tenaga yang kuat serta mental yang prima dalam menghadapi permasalahan medis. Makna kutipan ”ke mana pun kita berkelana di atas

muka bumi ini” adalah sebuah pencarian di mana hanya Dokter Diaz yang memiliki kemampuan seperti yang diungkapkan tokoh dalam kutipan di atas.

Pastiche

Tokoh Ayah dalam novel “Maryamah Karpov” digambarkan sebagai tokoh yang memetaforakan rasa patuh pada orang tuanya dalam setiap kata-katanya. Gambaran tentang perilaku yang dimiliki oleh tokoh kepatuhan dan ketaatan yang ditujukan kepada kedua orang tuanya sebagai petuah yang harus dijunjung tinggi. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

”Katanya, ia selalu menempatkan setiap kata ayah bundanya di atas nampan pualam, membungkus dengan tilam” (MP/AP/001/2008).

Pada kutipan di atas mencerminkan adanya imitasi murni. Teks *pastiche* mengimitasikan benda menjadi gambaran kata-kata. Pada kutipan di atas tokoh ayah mengatakan akan selalu menempatkan setiap kata orang tuanya di atas nampan pualam, membungkus dengan tilam. Tokoh ayah selalu mematuhi perintah orang tuanya, dan menganggap setiap kata yang diberikan orang tuanya sebagai petuah yang harus dijunjung tinggi. Arti kata menaruh di atas nampan pualam yaitu menjunjung tinggi. Nampan pualam biasanya dalam adat Melayu sebagai tempat makanan yang terbaik dan diletakkan ditempat tertinggi. Membungkus dengan tilam berarti menyimpan erat-erat dalam hati, tilam yang dalam adat melayu adalah sebuah daun pepohonan di dalam hutan di sekitar Belitong yang digunakan untuk membungkus nampan pualam. Konon, makanan yang diletakkan dalam nampan pualam dan dibungkus dengan daun tilam akan awet selama satu bulan. Imitasi juga terdapat dalam arsitektur, hal itu dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan yang telah dipikirkan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Jauh sebelum aku mengunjungi Edensor tahun lalu, lewat kalimah-kalimah Herriot pengarangnya, aku telah melihat gereja Anglikan yang hitam itu di kepalaku. Akulah yang melukis pohon-pohon pinus di pekarangan gereja itu. Aku yang menghamparkan padang rumput hijau di belakang gudang-gudang jerami kosong itu. Aku yang menegakkan gerbang desa berhiaskan ukiran logam ayam-ayam jantan itu. Aku pula yang menghembuskan angin yang membelai pucuk-pucuk Astuarita itu, semuanya dengan tenaga magis imajinasi” (MP/AP/035/2008).

Pada kutipan di atas tokoh Ikal mampu mengembangkan daya imajinasinya dengan membayangkan keberadaan Edensor jauh sebelum menemukan daerah. Imajinasi merupakan kekuatan atau proses menghasilkan *citra* mental dan *ide*. Imajinasi yang digambarkan tokoh Ikal dalam kutipan di atas adalah motivasi untuk mempunyai mimpi dan mengejar mimpi itu dengan usaha, dan kerja keras sampai titik darah penghabisan. Tidak mengenal lelah dan putus asa. Kemiskinan, kekurangan, hambatan, dan segala keterbatasan tidak menjadi alasan untuk mundur dan menyerah kepada keadaan. Karena halangan-halangan tersebut dapat ditaklukkan, semua itu dapat terwujud jika kita mempunyai mimpi dan berusaha untuk mewujudkannya. Kekuatan mimpi memberikan sugesti serta motivasi untuk berencana, bertindak, dan mengatur strategi. Dengan memiliki mimpi tokoh Ikal terpacu berusaha memulai langkah pertama menuju sukses yang diimpikan. Resiko adalah konsekuensi logis dari sebuah perjuangan, tokoh Ikal menganggap semua itu adalah ujian yang akan membentuk karakter dan pribadi yang kuat demi sebuah mimpi yang akan menjadi kenyataan. Hambatan akan menjadi indah jika dihadapi dengan santai dan penuh perhitungan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

”Kawanan angin mengejakku setelah menelisik daun-daun jarum cemara, bersiut-siut di atas jalanan yang didesaki ilalang, bersenda gurau melintasi danau-danau bening laksana kemilau batu mulia *the blue topas*” (MP/AP/080/2008).

Pada kutipan di atas tokoh Ikal menggambarkan perjuangannya yang berat dalam meraih cita-cita yang diimpikannya. Setiap derap kehidupan merupakan cobaan dari Tuhan. Kita tidak mampu menghindari ujian dan cobaan tersebut, yang harus dilakukan adalah menghadapi cobaan itu sendiri. Angin dalam kutipan di atas adalah kiasan yang berarti ujian, hambatan sebesar apa pun bagi tokoh Ikal adalah sebuah motivasi untuk terus mengejar cita-citanya. Untuk meraih cita-cita, berbagai liku-liku yang harus di hadapi. Kutipan “kawanan angin mengejakku setelah menelisik daun-daun jarum cemara” berarti berbagai macam cobaan hadir dalam perjalanan hidup setiap manusia, karena datang dengan bertubi-tubi ada kalanya tokoh Ikal putus asa dan menyerah. “Bersenda gurau melintasi danau-danau bening laksana kemilau batu mulia *the blue topas*”, kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Ikal mampu untuk bangkit dari rasa putus asa dan menganggap cobaan itu bagian dari langkah untuk mengejar cita-cita dan meyakini bahwa ada hikmah di balik cobaan itu. Hikmah itu adalah

keberhasilan yang diraih karena buah dari kesabaran, *blue topas* yaitu batu mulia berwarna biru yang indah adalah kiasan dari keberhasilan yang telah dicapai. Pengandaian antara tempat yang satu dengan tempat yang lain juga terdapat dalam kutipan di bawah ini.

”Bak sekeluarga lumba-lumba, kami beradu berenang sampai ke ujung Semenanjung. Kawanku, tempat ini, bak miniatur nirwana. Eksotika tropikana” (MP/AP/081/2008).

Pada kutipan di atas tokoh Ikal menggambarkan perjalanan hidup yang panjang dan tidak ada ujungnya. Kutipan ”Bak sekeluarga lumba-lumba, kami beradu berenang sampai ke ujung semenanjung” adalah kiasan tokoh yang berjuang bersama sahabatnya dalam mengarungi ujian hidup, mereka bersaing secara sehat dalam mencapai tujuan yang diimpikannya. Semenanjung adalah rangkaian panjang kehidupan, jazirah yang terdiri atas pemanjangan daratan dari badan daratan yang lebih besar yang dikelilingi oleh air pada tiga sisinya merupakan pemaknaan bahwa kehidupan adalah perjuangan untuk menaklukkannya. tokoh Ikal bersama sahabatnya akhirnya menemukan pemberhentian dari usahanya selama ini yang diibaratkan sebagai nirwana, sebuah tempat yang indah sebagai representasi atas cita-cita dan masa depan yang dapat diraih. Sangat indah karena itulah makna dari imitasi yang sesungguhnya. Teks *pastiche* yang mengedepankan unsur imitasi atau tiruan agar sesuatu yang digambarkan dapat dipahami oleh orang lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

”Halaman pertama, bumi ditampilkan datar, dan seandainya kukembangkan payung raksasa dari pasar ini, maka, puncak payung itu adalah Prancis, jari-jari payung pada sisi paling kanan akan menggapai ujung barat Federasi Rusia di tapal batasnya dengan Mongolia. Sisi terkirinya terbentang jauh ke Ivory Coast alias Pantai Gading-di ujung paling timur Afrika. Itulah tempat-tempat yang telah kukelana” (MP/AP/084/2008).

Pada kutipan di atas digambarkan tokoh Ikal yang sedang meraih cita-cita dan harapannya. Pertama yang dilakukan adalah menempatkan bumi ini menjadi seluruh daratan yang luas, hal ini dilakukan agar mampu meraih semua ujung dari belahan bumi. Sebuah konstruksi berfikir agar sesuatu yang kelihatannya sulit dapat disederhanakan, sehingga jalan menuju masa depan lebih lapang dan lebih mudah untuk diraihnya. Payung dalam kutipan di atas, yang mampu menjangkau seluruh daratan adalah kiasan dari usaha yang akan dilakukan. Dengan perjuangan yang luar biasa tokoh Ikal merasa mampu untuk menaklukkan dunia. Puncak payung tersebut

diibaratkan sebagai negara Prancis, yang dimaksudkan tokoh Ikal adalah gambaran dirinya yang saat itu sedang menempuh kuliah di Sorbonne. Dengan bekal ilmu yang akan Ia peroleh di Prancis, maka semua jalan untuk meraih cita-cita yang membentang mulai ujung barat Rusia yang berbatasan dengan Mongolia sampai jauh ke Ivory Coast, bahkan hamparan bumi manapun akan dapat tercapai. Kutipan selanjutnya menggambarkan jari-jari payung sebelah kanan akan menjangkau ujung barat Rusia yang berbatasan dengan Mongolia. Sisi kiri dari payung raksasa tersebut menjangkau sampai negara Pantai Gading.

Ironi

Peristiwa dalam novel ”Maryamah Karpov” terdapat unsur ironi atau kejadian yang bertentangan dengan harapannya akan tetapi sudah menjadi takdirnya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

”Oleh karena itu, seumpama di koran-koran tersiar berita tentang seorang pria yang sedang bersepeda santai pada minggu pagi yang cerah ceria, tra la la, tri li li, sekonyong-konyong, tak tahu kenapa, sepedanya oleng dan ia tertungging ke dalam sumur angker gelap gulita, tak dapat dipakai lagi, dalamnya dua belas meter, perigi sarang jin, bekas tentara Jepang mencemplungkan pribumi. Lelaki periang itu pun berteriak-teriak panik minta tolong. Tak ada yang mendengar jeritannya, selama empat puluh hari empat puluh malam” (MP/AP/001/2008).

Kutipan tersebut menggambarkan sebuah peristiwa menghebohkan yang di alami seseorang yang sedang dalam perjalanan. Pada kutipan di atas pria yang sedang bersepeda tidak mengharapkan kejadian sepedanya yang oleng sampai tertungging ke dalam sumur angker gelap gulita bekas tentara Jepang membunuh pribumi. Tidak ada yang mendengar teriakannya selama empat puluh hari empat puluh malam. Tidak ada satu orang pun yang menginginkan peristiwa tersebut menimpa hidupnya, akan tetapi takdir tidak bisa ditebak. Dapat diibaratkan orang tersebut mengalami kejadian seperti yang ada dalam sebuah pepatah ”sudah jatuh tertimpa tangga”. Takdir yang sudah menjadi ketentuan adalah sebuah peristiwa yang terjadi di alam raya ini yang meliputi semua sisi kejadiannya baik itu mengenai kadar atau ukurannya, tempat maupun waktunya. Dengan demikian segala sesuatu yang terjadi tentu ada takdirnya, termasuk manusia. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut:

”Hujan lebat, petir menyambar tiang listrik, tiang listrik roboh menimpa pohon sempret, pohon sempret tumbang menimpa pohon mengkudu,

pohon mengkudu terjungkal menabrak atap rumah, atap rumah ambrol menimpa belandar, belandar ambruk menghantam televisi, televisi meledak dan seorang lelaki yang tengah duduk manis menonton TVRI Aneka Ria Safari kena sambar listrik televisi, televisi hitam putih lagi. Rambut, kumis, dan alisnya hangus sehingga ia seperti pendekar shaolin” (MP/AP/002/2008).

Pada kutipan di atas menggambarkan seseorang yang sedang asik menonton televisi akhirnya mendapat musibah yang selama ini tidak dia harapkan. Keadaan di mana cuaca sedang tidak bersahabat membuat musibah yang menimpa orang tersebut tidak disangsangka. Kronologis peristiwa sedemikian rupa mempunyai makna takdir bahwa takdir itu tidak bisa dilawan juga tidak bisa dirubah, itu mutlak kekuasaan Tuhan. Takdir tidak pandang bulu, dimanapun orang berada, apapun aktivitasnya jika ketentuan yang diberikan sedemikian rupa, maka itulah yang akan diterima. Kecuali nasib yang dapat diubah dan tergantung dari pribadi masing-masing. Peristiwa tersebut sangat ironis sekali karena tokoh sama sekali tidak menginginkan kejadian tersebut, namun jika sudah menjadi takdir tidak seorang pun dapat menghindarinya. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut:

“Merebak berita soal seorang pria keriting yang dilarikan ke rumah sakit, ambulans meraung-raung, tergopoh-gopoh menuju ruang tanggap darurat, sebab pria tersebut ketika makan buah duku, tak tahu kenapa, biji duku melenceng masuk ke lubang hidungnya, hingga ia tersengalsengal sampai nyaris lunas nyawanya” (MP/AP/002/2008).

Kutipan di atas menggambarkan seseorang yang sedang makan duku dan tidak sengaja biji duku masuk ke lubang hidungnya. Kejadian itu sedikit pun tidak pernah laki-laki itu harapkan, namun karena suratan takdir apapun usahanya tidak akan dapat terelakkan. Tokoh dalam kutipan di atas mengalami peristiwa yang tragis, karena takdir menghendaki kematiannya melalui jalan yang sama sekali tidak diharapkannya. Hal tersebut juga terdapat dalam kutipan di bawah ini.

“Setelah Serahi, Ayah bersiap-siap seperti pelari mengambil ancang-ancang. Namun, Ayah terkejut karena nama berikutnya yang dipanggil bukan nama Ayah, melainkan nama seseorang persis di belakang Ayah. Ayah tertegun dan kebingungan” (MP/AP/010/2008).

Kutipan di atas merupakan wujud ironi yang dihadapi oleh tokoh Ayah, Ayah yang mengabdikan di

perusahaan Meskapai Timah selama puluhan tahun mengharapkan kenaikan pangkat. Akhirnya impiannya selama ini untuk naik pangkat menjadi kenyataan, hal itu ditandai dengan surat pengangkatan. Saat pengangkatan tiba, tokoh Ayah mempersiapkan persyaratan yang dibutuhkan pada saat pengangkatan. Seluruh pegawai yang mendapatkan kenaikan pangkat berbaris di sebuah tanah lapang termasuk tokoh Ayah. Satu per satu pegawai Meskapai Timah dipanggil untuk mendapatkan pengukuhan. Tiba saatnya giliran tokoh Ayah dipanggil, namun yang dipanggil justru barisan di belakang tokoh Ayah. Seluruh pegawai Meskapai Timah sudah mendapatkan pengukuhan atas kenaikan pangkat, kecuali tokoh Ayah. Akhirnya kenyataan pahit harus diterima. Surat panggilan kenaikan pangkat yang diterima ternyata salah alamat, dan tokoh Ayah ditakdirkan tidak akan naik pangkat karena Ia tidak memiliki ijazah. Akhirnya tokoh Ayah harus melupakan impiannya untuk naik pangkat, harapannya selama ini tidak sesuai dengan kenyataan yang harus diterima. Kejadian yang dihadapi seseorang kadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, perasaan dan harapan yang mengebu-gebu yang tidak sesuai dengan kenyataan menjadi relita yang harus dihadapi setiap manusia. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Semuanya tak sabar ingin melihat dokter gigi yang gagah dari Jakarta, dokter gigi yang menurut desas-desus memiliki kumis baplang dan ganteng. Ternyata perkiraan semua orang salah, dokter Budi Ardiaz ternyata wanita imut nan cantik dengan tatapan mata tegas. Ciri khas wanita berpendidikan” (MP/AP/100/2008).

Pada kutipan di atas tokoh Tokoh Ikal menceritakan sebuah peristiwa yang terjadi pada saat kedatangan seorang dokter gigi di kampungnya. Kebiasaan orang Melayu Belitong yang senang menggunjing akhirnya sampai pula membicarakan seorang dokter yang bernama Budi Ardiaz, dilihat dari namanya dokter tersebut adalah laki-laki. Masyarakat Belitong meyakini dokter yang dikirim dari Jakarta tersebut adalah seorang laki-laki yang gagah dan tampan. Saat penyambutan kedatangan dokter tersebut, seluruh masyarakat Belitong heran, karena yang datang justru seorang wanita cantik dan lembut namun sorot matanya memiliki aura ketegasan khas wanita terdidik. Dokter Budi Ardiaz yang dalam bayangan masyarakat Belitong adalah seorang laki-laki tiba-tiba musnah karena kenyataannya adalah perempuan. Kutipan di atas membuktikan bahwa tidak semua yang diprediksikan akan terjadi dan menjadi kenyataan. Apabila takdir berkata sebaliknya, sebaik apa pun rencana yang digambarkan akan

tetap meleset dari kenyataannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

”Kasihannya Dokter Diaz, megah penyambutannya, menggelora semangatnya, tapi sepi tanggapan masyarakat padanya” (MP/AP/161/2008).

Pada kutipan di atas diceritakan tentang penyambutan dokter gigi Budi Ardiyah yang luar biasa. Seluruh masyarakat Belitong hadir untuk menyambut kedatangan dokter yang pertama kali dalam sejarah masyarakat Belitong. Penyambutan mewah dan megah yang dipersiapkan seharusnya adalah representasi dari tanggapan masyarakat Belitong akan kebutuhan tenaga medis di kampungnya. Dokter Budi Ardiyah bangga dengan penyambutan masyarakat, semangat mudanya bergelora dan berharap kehadirannya akan sangat membantu permasalahan kesehatan bagi masyarakat di Belitong. Namun kenyataan yang terjadi justru berbalik seratus delapan puluh derajat. Setelah peristiwa penyambutan tersebut, masyarakat Belitong acuh tak acuh dengan keberadaan dokter gigi itu. Selama Dokter Diaz membuka kliniknya tidak sekalipun ada pasien datang berobat padanya. Hal itu terjadi karena selama ini masyarakat Belitong belum pernah memeriksakan gigi pada seorang dokter spesialis seperti Dokter Budi Ardiyah. Masyarakat Belitong lebih senang memeriksakan giginya pada dukun setempat. Pengobatan yang dilakukan dukun gigi di Belitong lebih sederhana tanpa harus membuka mulut, berbeda dengan cara medis yang dilakukan seorang dokter. Cara pengobatan inilah yang membuat mereka enggan memeriksakan giginya pada dokter. Karena bagi masyarakat Belitong haram hukumnya membuka mulut kepada orang asing yang belum dikenalnya.

Camp

Camp dilihat sebagai pengelabuhan identitas dan penopengan. *Camp* menjadi bagian dari tradisi untuk menyebutkan sesuatu yang pernah muncul dan muncul kembali. *Camp* dalam arsitektur kontemporer yang mengakulturasi unsur lama dengan yang baru, kemajuan teknologi visualisasi atau pencitraan. *Camp* hanya dipakai untuk menampilkan suasana sebagai pembentuk kesan saja yang dapat dilihat pada gaya arsitektur yaitu penggunaan elemen-elemen dekoratif yang indah. Hal itu dibuktikan dalam kutipan di bawah ini:

”Ruang ujian sidang tesis itu sendiri terletak di ujung selasar dalam bangunan yang terpisah semacam paviliun, tapi atapnya menjulang mancung mirip atap gereja-gereja Anglikan” (MP/AP/018/2008).

Pada kutipan di atas esensi *camp* sebagai wacana reaksi tampak pada gerakan arsitektur dalam yang timbul karena kritik terhadap industri modern. Pengadopsian gaya arsitektur tanpa mengubah desain merupakan sesuatu yang bersifat massal. Seni arsitektur sebagai *movement structure* oleh seniman merupakan identitas *camp* yang merekonstruksi makna alamiah pada desain arsitektur terdahulu. Tradisi peniruan dalam arsitektur dipandang menyelamatkan esensi dan makna desain menjadi lebih berjiwa serta eksklusif, karena subjektivitas kreator kembali diakomodir dalam desain yang diciptakan. Arsitektur tersebut menggambarkan kemiripan atau penopengan dalam bentuk bangunan yang mengadopsi gaya arsitektur bangunan lain. Hal itu dibuktikan dalam kutipan:

”Lantainya, mozaik eksotis yang akan mengingatkan siapa saja pada tempat-tempat seperti Iskandariah, Granada, atau Casablanca, atau kisah-kisah tentang para pengembara di bawah langit sahara” (MP/AP/019/2008).

Pada kutipan di atas tokoh Utama memberikan wacana peniruan yaitu sebuah lantai yang mengadopsi arsitektur yang ada di Iskandariah, Granada, atau Casablanca. Tokoh Ikal memetaforakan bangunan tempatnya sangat indah dan mirip dengan arsitektur yang ada di Iskandariah, Granada, atau Casablanca. Kutipan ”kisah-kisah tentang para pengembara di bawah langit sahara” dapat dicerminkan sebagai tempat yang pernah diceritakan dalam legenda pengembara padang pasir, yang sebenarnya adalah bangunan *absurd* atau fatamorgana dan hanya halusinasi semata. Mencari kembali makna untuk meredefinisikan semangat dalam menciptakan suatu desain merupakan bagian dari postmodernisme. Penopengan terhadap arsitektur bangunan lain banyak dilakukan untuk memberikan efek seni dan estetika. *Camp* sebagai gugatan pada modernitas dengan mencari kembali makna atas eksklusivitas desain, penghargaan setinggi-tingginya atas talenta seniman atau desainer, dan semangat kembali ke alam yang seolah-olah mengkritisi modernitas dengan pemaknaan kembali sesuai dengan wacana berfikir era *form-follow-meaning*.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

Bentuk ekletisisme dalam novel *Maryamah Karpov* ditunjukkan dengan menampilkan perpaduan budaya asing ke dalam budaya sendiri. Dari sekian banyak kejadian di dalam novel terdapat empat kejadian yang menampilkan perpaduan budaya di dalamnya

yang melibatkan tokoh Ayah, Ikal, dan Zaitun. Ketiga tokoh tersebut digambarkan oleh pengarang sedang menikmati sebuah budaya lokal yang dipadupadankan dengan budaya atau produk asing.

Bentuk parodi yang terdapat dalam novel *Maryamah Karpov* dapat dicermati dari dialog/cerita berupa teks atau verbal yang dialami oleh tokoh. Parodi yang ditampilkan oleh pengarang berupa ekspresi perasaan puas, tidak senang, tidak nyaman dengan intensitas gaya seperti sindirian dan humor yang dibangun berdasarkan perasaan. Selain itu, unsur parodi juga digunakan oleh pengarang untuk menyindir segala kebiasaan dari masyarakat Belitong yang tergambar dalam beberapa kejadian.

Bentuk *pastiche* yang digambarkan oleh pengarang adalah gaya metafor terkait dengan ucapan dan sebuah teks. Ucapan dan teks tersebut diwujudkan dalam sebuah tindakan dan rasa kepatuhan untuk menjalaninya. Bahkan terkadang dalam melakukannya memiliki kesan yang sedikit berlebihan.

Unsur ironi yang ditampilkan oleh pengarang dalam novel *Maryamah Karpov* lebih menekankan pada suatu kejadian yang bertentangan dengan harapan yang selama ini diinginkan oleh tokoh dan telah menjadi sebuah takdir yang harus dijalani.

Unsur postmodernisme terakhir yang terdapat dalam novel *Maryamah Karpov* adalah *camp*. Pengarang menampilkan *camp* dalam bentuk pengelabuhan dan pemberi kesan terhadap benda atau kejadian yang dilihatnya. Bentuk pengelabuhan tersebut ditekankan pada gaya arsitektur dan elemen dekoratif yang indah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1984. *Pengantar Memahami Unsur-unsur dalam Karya Sastra*. Malang: IKIP Malang.
- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi karya Sastra*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Awuy, Widiada. 1995. *Sosiologi dan Antropologi*. Bandung: Ganeca Exact.
- Baudrillard, Paul. 1983. *Postmodernisme Budaya dan Konsumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liotard, J. F. 1984. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Manchester: Manchester University Press
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studes Atas Matinya Makna*. Bandung: Jelasutra.
- Sahal, Akbar S. 1994. *Postmodernisme (Bahaya dan Harapan Bagi Islam)*. Bandung: Mizan.
- Sarup, Madan. 2007. *Posstrukturalisme & Posmodernisme*. Yogyakarta: Jendela.